

STRATEGI PENGEMBANGAN ILMU EKONOMI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Zarah Puspitaningtyas

Universitas Jember

Abstract

Developing economics continues to this day. Development of economic science generates theories relating to human behavior in an effort to meet their needs. Development of science will continue to occur as a human being who is always faced with the challenge to spur creativity. Humans with the ability to reason he thought, desire to always move forward. Economics provides an understanding of the approach or procedure is important in researching, analyzing, and solving problems related to human behavior or conduct in an effort to meet the human needs that are not limited by the availability of limited resources. The concept of economics should not be interpreted as a basic assumption that human morality is to fight and fight each other. Associated with limited resources compared to the human needs that are not limited to, judged to have efficiency consequences. That economic actors oriented towards economic efficiency. Economic efficiency should be understood as a moral obligation in life, an obligation to live in harmony and not make a social waste. Therefore, we need to understand also that economic power is a combination of competition and cooperation.

Keywords: philosophy of economics, the concept of economic science, strategy of development economics

Abstrak

Ilmu ekonomi berkembang terus hingga saat ini. Perkembangan ilmu ekonomi menghasilkan teori-teori terkait dengan perilaku manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan ilmu akan terus terjadi seiring dengan keberadaan manusia yang selalu dihadapkan pada tantangan untuk memacu daya kreatifitasnya. Manusia dengan kemampuan akal pikirnya, berkeinginan untuk selalu melangkah maju. Ilmu ekonomi memberikan pemahaman tentang pendekatan ataupun tata cara penting dalam meneliti, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan ketersediaan sumberdaya yang terbatas. Konsep ilmu ekonomi tersebut seharusnya tidak dimaknai dengan suatu anggapan bahwa akhlak dasar manusia

adalah bertarung dan saling berebut. Berkaitan dengan keterbatasan sumberdaya jika dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dinilai memiliki konsekuensi efisiensi. Bahwa pelaku-pelaku ekonomi berorientasi pada efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi selayaknya dipahami sebagai suatu kewajiban moral dalam hidup, suatu kewajiban hidup rukun dan tidak membuat pemborosan sosial. Sebab, perlu kita pahami pula bahwa kekuatan ekonomi merupakan gabungan dari persaingan dan kerjasama.

Keywords: filsafat ilmu ekonomi, konsep ilmu ekonomi, strategi pengembangan ilmu ekonomi

PENDAHULUAN

Tiga asumsi dasar pengajaran Ilmu Ekonomi Neoklasikal yang parsial dan merupakan mitos-mitos Kapitalisme Smithan, yaitu:

- a. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas,
- b. Sumber-sumber ekonomi yang relatif terbatas, dan
- c. Pengejaran akan pemenuhan maksimal kebutuhan individual (*utility maximization of self interest*) yang relatif tidak terbatas (Swasono, 2005:2).

Ketiga asumsi tersebut mendasari perkembangan sistem ekonomi kapitalis, yang dianggap lebih berhasil mensejahterakan masyarakat dibandingkan sistem ekonomi sosialis. Bandingkan, misalnya, apa yang terjadi di antara Korea Utara dan Korea Selatan, HongKong dan Taiwan dengan Cina Daratan (sebelum Deng Xiaoping), atau antara Jerman Barat dan Jerman Timur sebelum robohnya tembok Berlin. Namun, akhir-akhir ini sistem ekonomi kapitalis ini mulai dipertanyakan berbagai para ahli apakah bisa dipertahankan untuk mensejahterakan masyarakat.

Welfare economics sebagai jargon ekonomi, yang berkembang sejak tahun 1930-an, memang sudah menimbulkan wacana untuk dikaji kembali. Sebab, *welfare economics*, sebagai konstruksi ilmu ekonomi kapitalis, selalu mendasarkan analisis kesejahteraan yang bebas nilai. Dimana hukum *pareto efficiency* atau juga sering disebut *pareto optimally* menjadi salah satu pisau analisis dalam membuka tabir kegiatan ekonomi. Disebut paling efisien karena tidak mungkin lagi meraih lebih dari itu tanpa menjadikan pihak lainnya merugi. Disinilah *welfare economics* kandas karena pada akhirnya tidak bisa memberikan jaminan konsisten tentang tujuan yang berdimensi kemanusiaan. Juga, berapa banyak kesejahteraan yang bisa diwujudkan dalam batasan sumberdaya yang terbatas, tanpa merusak keseimbangan ekonomi secara makro (Nasution, 2004).